

**PERSONA DEIKSIS IN THE NOVEL MUARA RASA BY DEVANIA
ANNESYA AND ITS UTILIZATION AS TEACHING MATERIAL
INDONESIAN LANGUAGE JUNIOR HIGH SCHOOL CLASS IX**

**DEIKSIS PERSONA DALAM NOVEL MUARA RASA KARYA DEVANIA
ANNESYA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR
BAHASA INDONESIA TINGKAT SMP KELAS IX**

Rizka Dwi Anggraini¹⁾, Murni²⁾, Noprieka Suriadiman³⁾

¹ Indonesia, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 11811123133@students.uin-suska.ac.id

² Indonesia, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, murni.mpd@uin-suska.ac.id

³ Indonesia, STIE Mahaputra Riau, nopriekasuriadiman13@gmail.com

Article history: Received 19 September 2022
Accepted 22 Desember 2022

Revision: 21 Oktober 2022
Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

Communicating activities in everyday life must pay attention to aspects such as the interlocutor, the context of the conversation, and the place and time of the speaking activity. To make sentences effective and efficient, speakers can use deixis in communicating. Deixis is a word that moves depending on who is speaking and the context of the conversation. The use of deixis can be helpful in direct or verbal and indirect or written communication activities. Examples of indirect communication can be realized in literary works like novels. The researcher chose the novel Muara Rasa as the subject in connection with the research to be conducted. The research objective is to describe the types, forms, and functions of persona deixis used in the Muara Rasa novel by Devania Annesya and the use of persona deixis in the novel "sMuara Rasa by Devania Annesya learning Indonesian in junior high school class IX. The data in this study are dialogues containing persona deixis in the novel Muara Rasa by Devania Annesya, which was published in December 2015 with 186 pages. The data analysis technique used in this research is the matching method. Based on the research that researchers have done in the novel Muara Rasa. Three types of personal deixis are used in the novel Muara Rasa: the first-person deixis, the second-person deixis, and the third-person deixis. Judging from its shape, the form of persona deixis found in the novel Muara Rasa, is the first single form of persona deixis, namely the form of me, with 244 uses. The form of the first persona deixis is plural, i.e., our form has 40 usages, and ours has 13 usages. The form of the second persona deixis is singular, the form of you as many as 179 uses. The second form of persona deixis is plural; your form has 27 uses. The form of third person singular deixis is the form of dia as many as 57.

Keyword: teaching materials, persona deixis, Muara Rasa novel

ABSTRAK

Hal-hal yang harus kita perhatikan dalam berkomunikasi seperti lawan tuturnya, konteks pembicaraan, tempat dan waktu kegiatan bertutur. Dalam berkomunikasi kita harus juga dapat menggunakan kalimat efektif dan efisien, oleh sebab itu penutur dapat menggunakan deiksis dalam berkomunikasi. Deiksis merupakan sebuah kata yang memiliki referen atau acuan yang berpindah-pindah tergantung siapa yang berbicara dan konteks pembicaraannya. Deiksis juga dapat bermanfaat pada kegiatan komunikasi secara langsung atau lisan. Contoh manfaat deiksis dalam komunikasi secara tidak langsung dapat diwujudkan pada karya sastra berbentuk novel. Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti memilih novel Muara Rasa sebagai subjek penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mengupas tentang apa saja jenis jenis, bentuk, dan fungsi deiksis persona serta pemanfaatan deiksis persona pada novel "Muara Rasa karya Devania Annesya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas IX. Data dalam penelitian ini adalah dialog –dialog yang memuat deiksis persona pada novel Muara Rasa karya Devania Annesya yang terbit pada Desember tahun 2015 dengan 186 halaman. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode padan. Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan dalam novel Muara Rasa, maka dapat penulis simpulkan bahawa terdapat tiga jenis deiksis persona yang digunakan dalam novel Muara Rasa, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Dilihat dari bentuknya, bentuk deiksis persona yang ditemukan dalam novel Muara Rasa, yaitu bentuk deiksis persona pertama tunggal, yaitu bentuk aku sebanyak 244 pemakaian. Bentuk deiksis persona pertama jamak, yaitu bentuk kita sebanyak 40 pemakaian dan kami sebanyak 13 pemakaian. Bentuk

deiksis persona kedua tunggal, yaitu bentuk kamu sebanyak 179 pemakaian. Bentuk deiksis persona kedua jamak, yaitu bentuk kalian sebanyak 27 pemakaian. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal, yaitu bentuk dia sebanyak 57 pemakaian.

Kata Kunci: bahan ajar, deiksis persona, novel Muara Rasa

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10557](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10557)

Citation: Aggraini, R. D., Murni, M., & Suriadiman, N. (2022). Deiksis Persona dalam Novel Muara Rasa Karya Devania Annesya dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kelas IX. *Geram, 10* (2).

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah alat penghubung untuk manusia dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa dapat menjembatani manusia dalam berkomunikasi yang terikat oleh konteks pembicaraan. Hal ini sependapat dengan Chaer, (2011:1) yang menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Selanjutnya, Menurut Sulistyowati (2012:5) Bahasa adalah salah satu komponen yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya bahasa, manusia dapat mengutarakan perasaan dan pemikirannya kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa dan manusia saling terikat satu sama lain.

Bahasa dianggap sebagai media yang dapat membantu manusia untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Kedua kegiatan ini menggunakan bahasa sebagai alat perantaranya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer, dkk, (2004:14) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep. Pada kegiatan lisan, komunikasi yang digunakan berupa percakapan atau dialog sedangkan komunikasi tulisan seperti menggunakan teks seperti surat atau dalam bentuk karya sastra seperti, syair, novel, prosa, dongeng, dan jenis karya sastra lainnya. Karya sastra yang dijadikan sebagai media atau alat perantara dalam berkomunikasi memposisikan seorang penulis sebagai penutur dan khalayak pembaca sebagai lawan tutur.

Selanjutnya, kegiatan berkomunikasi juga harus memperhatikan aspek seperti lawan tuturnya, konteks pembicaraan, tempat dan waktu kegiatan bertutur. Hal itu dilakukan agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami maksud tuturan. Kesalahpahaman yang sering terjadi dapat disebabkan oleh kalimat yang kurang efektif dan efisien. Untuk membuat kalimat efektif dan efisien penutur dapat menggunakan deiksis dalam berkomunikasi.

Deiksis adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu deikstos yang artinya “menunjuk” melalui bahasa Yule (2018:13). Deiksis merupakan sebuah kata yang memiliki referen yang berpindah-pindah tergantung siapa yang berbicara dan konteks pembicaraannya. Deiksis juga dapat diketahui maknanya apabila telah diketahui aspek, dimana, kapan dan siapa yang mengucapkan kata itu kata itu diucapkan atau terikat konteks yang diacu oleh penutur. Pada prinsipnya deiksis memiliki jenis- jenis diantaranya: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis, sosial, dan deiksis waktu.

Menurut Lyons dalam (Purwo, 1984:22), Deiksis persona pada awalnya berasal dari istilah persona yang merupakan terjemahan dari kata Yunani prosopon yang artinya ‘topeng’ (topeng yang dipakai seseorang dalam pemain sandiwara) juga berarti peranan atau watak yang dibawakan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan pemain sandiwara. Deiksis persona juga merupakan pengantar untuk pengenalan bagi deiksis yang lain seperti ruang, tempat, dan waktu. (Becker dan Oka dalam Purwo dalam Putraya(2015:43) Menurut Sudaryat, (2006:133) deiksis persona merupakan pronominal persona yang bersifat ekstratektual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (anteseden) di luar wacana.

Deiksis persona terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan kata ganti orang (pronominal), yaitu deiksis persona pertama deiksis, persona kedua dan deiksis persona ketiga. Menurut Purwo, (1984:22) Deiksis persona pertama terbagi menjadi kata saya dan aku. Saya dan aku termasuk kategori kata ganti orang pertama tunggal yang memiliki penggunaan hampir sama tetapi memiliki perbedaan berdasarkan konteks formal atau informal.

Deiksis Persona kedua atau kata ganti kedua mengacu kepada orang yang diajak berbicara atau lawan tutur. Deiksis persona kedua terdiri atas tunggal dan jamak. Dengan kata lain, walaupun penggunaan deiksis persona kedua tunggal dan jamak sama-sama merujuk kepada lawan tutur atau partisipan dalam percakapan. Bentuk deiksis persona kedua tunggal, yaitu kamu dan engkau (Putraya, 2015:44).

Menurut Putraya (2015:45) Deiksis persona ketiga mengacu orang yang dibicarakan oleh penutur dan petutur. Dapat juga dikatakan bahwa deiksis persona ketiga ini merupakan orang yang tidak ada dalam percakapan berlangsung. Namun, ia menjadi bahan dalam pembicaraannya. Di dalam istilah deiksis, orang ketiga bukan orang yang terkait secara langsung seperti deiksis persona pertama dan kedua (sayakamu) dalam interaksi dasar karena deiksis persona ketiga sebagai orang luar. Oleh karena itu, kata ganti orang ketiga adalah bentuk distal atau jauh dari porosnya dalam istilah deiksis persona. (Yule, 2018:17).

Penggunaan deiksis dapat bermanfaat pada kegiatan komunikasi secara langsung atau lisan dan komunikasi tidak langsung atau tulisan. Contoh komunikasi secara tidak langsung dapat diwujudkan pada karya sastra berbentuk novel. Novel membutuhkan deiksis untuk mengefektifkan percakapan antartokoh dan mempermudah pembaca dalam memahami maksud tuturan tokoh tersebut.

Menurut Nurgiantoro (2015:13) Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa, kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Di dalam novel terdapat tokoh-tokoh yang dapat mengimplementasikan suatu cerita. Hal ini sejalan dengan (Suhadi, 2001) menjelaskan bahwa cerita di dalam novel tentu saja lebih kompleks, lebih lengkap dan lebih rumit kalau dibandingkan dengan cerpen. Adapun kelebihan novel dibandingkan dengan karya sastra lainnya, yaitu novel memiliki kapasitas yang besar untuk memaparkan permasalahan cerita dan kompleksitas cerita tersebut melebihi dari sekadar ceritanya saja sehingga pembaca dapat lebih leluasa membaca novel tersebut.

Peneliti memilih novel untuk diteliti karena novel dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran dalam bentuk keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca serta novel ini banyak diminati oleh masyarakat.

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti memilih novel *Muara Rasa* sebagai subjek penelitian karena novel ini banyak memuat deiksis persona dalam dialog antartokoh. Di samping itu, novel ini menceritakan tentang kisah tiga sekawan yaitu Flora, Vivaldi, dan Ravi yang berusaha bertahan hidup dan mencari solusi dari setiap permasalahan hidup mereka. Flora memiliki kisah hidup yang sangat rumit sama seperti kedua sahabatnya. Ayah Flora memiliki keluarga lain yang membuat Flora memiliki saudara tiri yang jahat dengan dirinya. Vivaldi memiliki adik perempuan yang bernama Elvira yang mengidap penyakit kanker di usia muda. Hal ini membuat hidup Vivaldi tidak mudah untuk dijalani. Selain Vivaldi, Ravi memiliki permasalahan yang juga kompleks dengan keluarganya. Permasalahan dimulai dari sikap ayah Ravi dan James yang sangat keras dalam mendidik anak-anaknya terutama kepada Ravi dan membuat Ravi tidak kuat dengan sikap ayahnya. Ia merasa orang tuanya membedakan antara dirinya dan saudara kembarnya yaitu James. Walaupun demikian, Flora, Ravi, dan Vivaldi berusaha melewati setiap rintangan yang ada dihidup mereka. Untuk itu, siapapun yang membaca novel ini dapat mengambil pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah deiksis persona yang terdapat pada novel *Muara Rasa* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX pada materi “Menginspirasi Melalui Teks Cerita Inspiratif” dengan Kompetensi Dasar/KD 3.4 Menelaah isi, dan kebahasaan, teks cerita inspiratif. Teks cerita inspiratif memiliki kaitan dengan deiksis persona. Penggunaan deiksis persona atau kata ganti orang dapat diajarkan dalam teks cerita inspiratif. Sehubungan dengan itu, Guru dapat mengajarkan kepada peserta didik mengenai penggunaan kata ganti orang yang sesuai dengan teks cerita inspiratif yang akan dibuat, seperti penggunaan kata saya, aku, kamu, engkau, beliau, mereka, kita, dan kalian. Kata-kata tersebut dapat dipilih dan disesuaikan dengan teks yang akan dibuat. Dengan adanya hasil penelitian ini dapat memudahkan guru untuk mengajarkan penggunaan deiksis persona atau kata ganti orang yang sesuai dalam teks cerita inspiratif tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian terhadap novel karya Devania Annesya yang berjudul “*Muara Rasa*” melalui

pengkajian deiksis persona dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan masalah adalah Apa saja jenis, bentuk, dan fungsi deiksis persona serta Bagaimanakah pemanfaatan deiksis persona pada novel “Muara Rasa karya Devania Annesya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas IX?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Esti Ismawati, 2012:7) penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku atau orang-orang yang dapat diamati Data penelitian yang akan diambil adalah dialog deiksis persona yang fokus dengan deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Deiksis persona ini dapat ditemukan di dalam novel “Muara Rasa” karya Devania Annesya. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Ramdhan, (2021:7) penelitian deksriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Dapat dikatakan juga deksriptif merupakan metode yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atau gambaran mengenai suatu fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki fokus kajian pada data dan penempatan makna dalam konteks masing-masing lalu dideskripsikan menggunakan kata-kata.

Data dalam penelitian ini adalah dialog –dialog yang memuat deiksis persona pada novel Muara Rasa karya Devania Annesya yang terbit pada Desember tahun 2015 dengan 186 halaman. Selanjutnya dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik. Menurut Widodo (2019:75) Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan cara menelusuri dokumen-dokumen. Teknik ini memanfaatkan dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan sebagai sumber data berupa tulisan yang ada di novel Muara Rasa karya Devania Annesya berjumlah 186 halaman yang terdiri dari 31 bagian. Novel Muara Rasa karya Devania Annesya diterbitkan Ice Cube pada bulan Mei 2015. Sementara itu, Teknik hermeneutik menurut Hamidy dalam jurnal Yanti, Syafrial, dan Charlina, (2018:5) menyatakan bahwa hermeneutik adalah suatu teknik untuk mengkaji karya sastra dengan membaca, mencatat, dan menyimpulkan. Teknik ini dapat diimplementasikan dengan membaca novel Muara Rasa karya Devania Annesya sambil mengidentifikasi tuturan yang mengandung deiksis persona. Teknik baca yakni membaca novel Muara Rasa karya Devania Annesya untuk menemukan penggunaan deiksis persona. Teknik catat yaitu mencatat data – data yang menggunakan deiksis persona. Teknik simpulkan yakni teknik yang menyimpulkan data bentuk deiksis persona.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode padan. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya atau hal yang akan dianalisis berada di luar, terlepas dari bahasa itu sendiri. (Sudaryanto, 2015:25). Adapun jenis metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial. Metode padan referensial adalah metode yang menggunakan referensi atau acuan sebagai alat penentunya. Metode ini akan menganalisis referen dari data-data deiksis persona. Menurut Sudaryanto, (2015:25) Teknik- teknik metode padan yang digunakan adalah teknik dasar (Teknik Pilah Unsur Penentu). Teknik pilah unsur penentu adalah teknik yang alat penentunya daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti. Sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah-pilahkan atau dipisahkan menjadi berbagai unsur. Teknik selanjutnya, yaitu teknik referensial. Menurut Sudaryanto (2015:26) Teknik referensial adalah teknik yang menggunakan referen sebagai daya pilah. Referen kalimat biasanya terdapat pada konteks atau peristiwa kalimat tersebut. Sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah-pilahkan atau dipisahkan menjadi berbagai unsur. Adapun langkah kerja yang Peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Menjumlahkan data penggunaan deiksis persona yang ada dalam novel “Muara Rasa”, (2) Menganalisis data berdasarkan jenis, bentuk dan fungsi deiksis persona yang ada dalam novel “Muara Rasa”, (3) Melakukan pengecekan kembali terhadap hasil yang dianalisis, (4) Menyajikan hasil analisis deiksis persona terkait jenis, bentuk dan fungsi dalam novel “Muara Rasa” karya Devania Annesya, (5) Memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data yang disajikan pada penelitian ini berupa data tertulis dalam bentuk tabel. Penelitian ini memiliki sumber data yang berasal dari kalimat-kalimat dalam dialog novel *Muara Rasa* yang mengandung deiksis persona. Novel *Muara Rasa* merupakan novel ke-7 karya Devania Annesya dan merupakan novel ke-8 terbitan Ice Cube. Novel *Muara Rasa* terdiri dari 186 halaman dan dibagi menjadi tiga puluh satu bagian. Novel *Muara Rasa* termasuk jenis novel YARN (*Young Adult Realistic Novel*) pada tahun 2015. Adapun tokoh –tokoh yang muncul dalam novel *Muara Rasa* ini adalah, Flora, Vivaldi, Ravi, Elvira, James, Karen, Erica, Mama Flora, Papa Flora, Mama Ravi, Papa Ravi, Mama Vivaldi, Papa Vivaldi, Handoko (Polisi).

Pada penelitian ini, data yang ditemukan berasal dari kalimat- kalimat dialog tokoh dalam novel *Muara Rasa* kemudian dikelompokkan menjadi bentuk-bentuk yaitu, deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona pertama jamak, deiksis persona kedua tunggal, deiksis persona kedua jamak, deiksis persona ketiga tunggal dan deiksis persona ketiga jamak. Kemudian, dianalisis jenis, bentuk dan fungsi dari deiksis persona yang ditemukan. Adapun temuan data penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Pemakaian Deiksis Persona Secara Keseluruhan

NO	Jenis Deiksis	Jumlah
	Deiksis Persona	925
1.	Deiksis Persona Pertama	452
2.	Deiksis Persona Kedua	309
3.	Deiksis Persona Ketiga	164

Berdasarkan data dari tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah pemakaian deiksis persona yang ditemukan dalam novel *Muara Rasa* karya Devania Annesya sebanyak 925 pemakaian. Adapun penjabaran hasil penelitian sebagai berikut.

1. Deiksis Persona Pertama

a. Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama merupakan penggunaan kata ganti untuk orang pertama (si penutur). Deiksis persona pertama terbagi menjadi dua bagian, yaitu deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak.

Deiksis persona pertama tunggal merupakan kata ganti yang merujuk kepada orang yang sedang berbicara atau diri sendiri. Terdapat empat bentuk deiksis persona pertama tunggal dari novel *Muara Rasa*, yaitu *aku*, bentuk *(-ku)*, bentuk *(ku-)*, dan bentuk *saya*. Peneliti akan memaparkan jumlah pemakaian masing-masing bentuk deiksis persona pada tabel di bawah berikut.

Tabel 2
Jumlah Pemakaian Deiksis Persona Pertama Tunggal

No	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Pemakaian
1	Aku	244
2	(-ku)	81
3	(ku-)	2
4	Saya	12
	Total	339

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa novel *Muara Rasa* karya Devania Annesya memuat empat bentuk deiksis persona pertama tunggal, yaitu bentuk *aku*, bentuk *(-ku)*, *(ku-)*, dan bentuk *saya*. Novel ini menggunakan keempat bentuk deiksis persona pertama tunggal. Jumlah pemakaian

atau kemunculan deiksis persona pertama tunggal yang dominan digunakan adalah bentuk *aku* dengan jumlah 244 pemakaian, bentuk *(-ku)* sebanyak 81 pemakaian, bentuk *(ku-)* sebanyak 2 pemakaian, dan bentuk *saya* sebanyak 12 pemakaian. Keempat bentuk deiksis persona pertama tunggal ini termuat dalam kalimat-kalimat dialog antar tokoh dalam novel *Muara Rasa*.

b. Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak merupakan kata rujukan yang merujuk penutur yang sedang berbicara beserta lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan tersebut. Deiksis persona pertama jamak memiliki dua bentuk yaitu *kita* dan *kami*. Berdasarkan data-data yang sudah peneliti dapatkan, peneliti akan memaparkan jumlah pemakaian masing-masing dari bentuk deiksis persona pertama jamak di bawah ini.

Tabel 3
Jumlah Pemakaian Deiksis Persona Pertama Jamak

NO	Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak	Jumlah
1	Kita	40
2	Kami	13
Jumlah		53

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat dua bentuk deiksis persona pertama jamak yang digunakan dalam novel *Muara Rasa*, yaitu bentuk **kita** dan **kami**. Devania Annesya menggunakan semua bentuk deiksis persona pertama jamak. Di samping tabel bentuk deiksis persona pertama jamak terdapat jumlah pemakaian masing-masing dari bentuk deiksis persona pertama jamak. Penggunaan bentuk **kita** berada di posisi pertama dengan jumlah 40 pemakaian. Penggunaan bentuk **kami** berada di posisi kedua dengan jumlah 13 pemakaian.

2. Deiksis Persona Kedua

a. Deiksis Persona Kedua Tunggal

Deiksis persona kedua merupakan penggunaan kata ganti untuk merujuk orang kedua (lawan tutur). Deiksis persona kedua terbagi menjadi dua bagian, yaitu deiksis persona kedua tunggal dan deiksis persona kedua jamak. Bentuk deiksis persona kedua tunggal, yaitu bentuk kata **kamu**, bentuk variasi dari kata *kamu*, yaitu **(-mu)**, bentuk **engkau**, dan bentuk variasi dari kata *engkau*, yaitu bentuk **kau**. Peneliti akan memaparkan jumlah pemakaian masing-masing bentuk deiksis persona pada tabel di bawah berikut

Tabel 4
Jumlah Pemakaian Deiksis Persona Kedua Tunggal

NO	Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah Pemakaian
1	Kamu	179
2	(-mu)	100
3	Kau	3
Jumlah		282

Berdasarkan pada tabel 4 dapat dilihat bahwa terdapat tiga bentuk deiksis persona kedua tunggal yang digunakan Devania Annesya pada novel *Muara Rasa*. Adapun bentuk – bentuk deiksis persona kedua tunggal, yaitu bentuk **kamu**, bentuk **(-mu)**, dan bentuk **kau**. Jumlah pemakaian atau

kemunculan masing- masing bentuk deiksis persona pertama tunggal dapat dilihat di samping kolom bentuk deiksis persona kedua tunggal. Bentuk deiksis persona kedua tunggal yang dominan digunakan, yaitu bentuk **kamu** dengan jumlah 179 pemakaian. Jumlah pemakaian deiksis persona kedua tunggal bentuk **(-mu)** sebanyak 100 pemakaian, dan bentuk **(-kau)** sebanyak 2 pemakaian. Semua bentuk deiksis persona kedua tunggal yang ada pada tabel di atas dapat dilihat di dalam novel *Muara Rasa*.

b. Deiksis Persona Kedua Jamak

Deiksis persona kedua jamak merupakan penggunaan kata ganti dalam merujuk lawan tutur dua orang atau lebih. Bentuk dari deiksis persona kedua jamak diwujudkan dalam bentuk kata **kalian**. Peneliti akan memaparkan jumlah pemakaian deiksis persona kedua jamak bentuk **kalian** pada tabel di bawah berikut

Tabel 5
Jumlah Pemakaian Deiksis Persona Kedua Jamak

No	Bentuk Deiksis Persona Kedua Jamak	Jumlah Pemakaian
1	Kalian	27
Jumlah		27

Berdasarkan pada tabel 4.14 di atas dapat dilihat bahwa terdapat satu bentuk deiksis persona kedua jamak yang digunakan oleh Devania Annesya pada novel *Muara Rasa*. Adapun bentuk deiksis persona kedua jamak yaitu bentuk **kalian**. Jumlah pemakaian deiksis persona kedua jamak bentuk **kalian** sebanyak 27 pemakaian.

3. Deiksis Persona Ketiga

a. Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal merujuk kepada orang yang tidak berada dalam bagian antara penutur dan lawan tuturnya. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal, yaitu bentuk **dia**, bentuk **ia**, bentuk **(-nya)**. Berikut peneliti paparkan jumlah pemakaian masing- masing bentuk deiksis persona ketiga tunggal pada tabel di bawah berikut.

Tabel 6
Jumlah Pemakaian Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

NO	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Jumlah Pemakaian
1	Dia	57
2	(-nya)	50
3	Ia	14
Jumlah		121

Berdasarkan tabel 6 terdapat tiga bentuk deiksis persona ketiga tunggal yang digunakan oleh Devania Annesya dalam novel *Muara Rasa*. Adapun bentuk – bentuk deiksis persona ketiga tunggal, yaitu bentuk **dia** bentuk **ia**, dan bentuk **(-nya)**. Jumlah pemakaian atau kemunculan masing- masing bentuk deiksis persona ketiga tunggal dapat dilihat di samping kolom bentuk deiksis persona ketiga tunggal. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal yang dominan digunakan, yaitu bentuk **dia** dengan jumlah 57 pemakaian. Jumlah pemakaian deiksis persona ketiga tunggal bentuk **(-nya)** sebanyak 50 pemakaian, dan bentuk **ia** sebanyak 14 pemakaian. Semua bentuk deiksis persona ketiga tunggal yang ada pada tabel di atas dapat dilihat di dalam novel *Muara Rasa*.

b. Deiksis Persona Ketiga Jamak

Deiksis persona ketiga jamak merujuk kepada orang yang tidak berada dalam bagian antara penutur dan lawan tuturnya yang dirujuknya lebih dari satu orang. Bentuk deiksis persona ketiga jamak, yaitu bentuk **mereka**. Berikut peneliti paparkan jumlah pemakaian deiksis persona ketiga jamak pada tabel di bawah ini.

Tabel 7
Jumlah Pemakaian Deiksis Persona Ketiga Jamak

NO	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak	Jumlah Pemakaian
1	Mereka	43
Jumlah		43

Berdasarkan tabel 7 terdapat satu bentuk deiksis persona ketiga tunggal yang digunakan oleh Devania Annesya dalam novel *Muara Rasa*. Adapun bentuk deiksis persona ketiga jamak, yaitu bentuk **mereka**. Jumlah pemakaian atau kemunculan bentuk deiksis persona ketiga jamak dapat dilihat di samping kolom bentuk deiksis persona ketiga jamak. Bentuk deiksis persona ketiga jamak digunakan sebanyak 43 pemakaian.

Berdasarkan hasil penelitian tentang deiksis persona dalam novel *Muara Rasa* terdapat sebanyak 581 data. Terdapat jumlah keseluruhan pemakaian deiksis persona dalam novel *Muara Rasa* sebanyak 925 pemakaian dengan 3 jenis deiksis yang terdapat dalam novel *Muara Rasa*. Keseluruhan pemakaian terbagi menjadi 452 deiksis persona pertama, 309 deiksis persona kedua, dan 164 deiksis persona ketiga.

1. Jenis, Bentuk dan Fungsi Deiksis Persona dalam Novel *Muara Rasa* karya Devania Annesya

Hasil penelitian ini mempunyai kaitan atau hubungan dengan teori yang ada di dalam penelitian ini. Purwo (1984:21) di dalam bahasa Indonesia membagi kata ganti persona menjadi tiga, yaitu kata ganti orang pertama atau deiksis persona pertama, kata ganti orang kedua atau deiksis persona kedua, kata ganti orang ketiga atau deiksis persona ketiga. Berdasarkan jenis deiksis persona yang diutarakan oleh Purwo, semua jenis tersebut terdapat dalam penelitian ini. Berdasarkan novel *Muara Rasa* karya Devania Annesya ditemukan penggunaan bentuk – bentuk deiksis persona pertama.

Deiksis persona pertama, peneliti membagi menjadi dua yaitu bentuk tunggal dan jamak. Deiksis persona pertama tunggal yang ditemukan dalam novel *Muara Rasa*, yaitu, aku, (ku-), (-ku), dan saya. Penemuan bentuk deiksis persona pertama tunggal ini sejalan dengan Purwo (1984:22) terdapat dua bentuk kata ganti orang pertama yaitu saya, aku dan Verhaar (2010: 405) terdapat bentuk variasi dari bentuk aku, yaitu (-ku, dan (ku-), seperti,

(3) “Kenali salah satunya ke aku, dong!”

Dari data (3) terdapat kata aku yang merujuk pada tokoh yang bernama Erica. Kata aku termasuk deiksis persona pertama tunggal karena merujuk kepada diri sendiri atau yang sedang bertutur. Situasi yang ada pada penggalan kalimat dialog di atas, yaitu saat Erica meminta kepada Flora untuk dikenalkan dengan sahabat-sahabat Flora yaitu, Vivaldi dan Ravi. Tuturan terjadi di kamar atau asrama tempat Erica dan Flora tinggal di Yogyakarta. Bentuk aku memiliki fungsi sebagai kata ganti orang pertama yang akrab dan saling kenal. Situasi dalam tuturan tersebut nonformal. Karena antara Erica dan Flora memiliki hubungan yang sangat dekat sebagai teman satu universitas dan teman sebaya.

(12) "... Aku ketemu sama dia di IFI..."

Dari data (12) terdapat kata aku yang merujuk kepada tokoh yang bernama Vivaldi. Kata aku merupakan deiksis persona pertama tunggal yang merujuk kepada orang yang sedang bertutur/ orang yang menuturkan dialog di atas. Adapun situasi yang ada di dalam dialog di atas, yaitu saat Vivaldi bercerita mengenai pacarnya kepada Flora. Berdasarkan data di atas dialog bersifat informal, karena

penutur dan lawan tutur sudah saling kenal dan teman sebaya. Fungsi deiksis kata aku sebagai kata ganti orang pertama.

Selanjutnya, berdasarkan analisis data di atas dapat dilihat masing-masing rujukan dari beberapa data di atas. Kata aku pada data (3) merujuk kepada Erica yang merupakan teman seasrama Flora. Hal ini tampak dari konteks pembicaraan yang ada antara Erica dan Flora. Penunjukan berbeda pula pada data (12) yang merujuk kepada Vivaldi. Kata aku pada data (18) merujuk kepada James. Pada data (30) kata aku merujuk kepada Ravi. Pada data (93) kata aku merujuk kepada Karen. Kata (-ku) pada data (13) merujuk kepada Vivaldi. Pada data (20) kata (-ku) merujuk kepada Ravi. Kata (-ku) pada data (125) merujuk kepada Tante Lian atau Mamanya Ravi. Pada data (141) kata aku merujuk kepada Elvira. Untuk bentuk (ku-) terdapat 2 data, yaitu data (1) dan (2). Pada data (1) bentuk kata (ku-) merujuk kepada Flora. Pada data (2) kata (ku-) merujuk kepada James. Berikutnya bentuk saya, pada data (49) merujuk kepada Flora. Berbeda dengan data sebelumnya pada data (50) meruju kepada Ravi. Pada data (70) kata saya merujuk kepada Ravi. Pada data (181) kata saya merujuk kepada Handoko yang berprofesi sebagai polisi di dalam novel Muara Rasa.

Bentuk aku, (ku-), (-ku) memiliki fungsi sebagai pengganti orang pertama atau orang yang sedang berbicara. Pada cerita ini penggunaan kata aku, ku-, -ku dapat digunakan dalam tuturan nonformal atau santai, karena tokoh- tokoh yang menggambarkan cerita sudah saling kenal dan teman sebaya. Bentuk saya memiliki fungsi yaitu sebagai kata ganti bagi pembicara dan penggunaan kata saya pada dialog- dialog antar tokoh bersifat formal atau diucapkan oleh orang yang lebih muda kepada orang tua atau yang dituakan. Hal ini sejalan dengan teori Fahrnis (2020:105) deiksis persona saya memiliki fungsi sebagai orang yang sedang berbicara dan sebagai subjek kata ganti orang pertama.

Deiksis persona pertama jamak yang ditemukan dalam novel Muara Rasa, yaitu kita dan kami. Penemuan bentuk deiksis persona pertama jamak ini sejalan dengan teori Putraya (2015:44) Deiksis persona pertama jamak terdiri dari kata kita dan kami. Berdasarkan analisis data di atas dapat dilihat masing-masing rujukan dari beberapa data sebagai berikut. Kata kita pada data (11) merujuk kepada Vivaldi dan Ravi. Pada data (14) kata kita merujuk kepada Ravi dan Vivaldi. Pada data (40) kata kita merujuk kepada Ravi dan Om Tanu. Pada data (20) kata kita merujuk kepada Flora dan Elvira. Bentuk kata kami pada data (4) merujuk kepada Vivaldi dan Flora. Data (15) kata kami merujuk kepada Flora, Vivaldi, dan Ravi. Pada data (24) kata kami merujuk kepada Ravi dan James. Bentuk kita dan kami memiliki fungsi sebagai kata ganti orang jamak kami dan kita memiliki sifat yang berbeda, kita bersifat inklusif dan kami bersifat eksklusif. Penggunaan kata kita dan kami tidak dibatasi oleh situasi formal atau nonformal dapat dikatakan bisa digunakan dalam situasi apapun.

Selanjutnya, jenis deiksis persona kedua bentuk tunggal. Bentuk deiksis persona kedua tunggal yang ditemukan di dalam novel Muara Rasa, yaitu bentuk kata kamu (-mu) dan kau, seperti (24) "Iya, kamu lebih ganteng daripada Ravi."

Dari data (24) terdapat sebuah kalimat yang mengandung deiksis persona kedua tunggal bentuk kamu. Bentuk deiksis persona kedua tunggal bentuk kamu merujuk kepada orang kedua atau lawan tutur. Pada kalimat di atas, terdapat tuturan yang terjadi antara penutur yaitu Flora dan lawan tuturnya, yaitu James. Dilihat dari situasi kalimat di atas, situasi terjadi pada saat James dan Flora baru saling mengenal. James memberitahu Flora bahwa ia kembaran dari Ravi. James bertanya kepada Flora tentang mengenali antara dirinya dan Ravi dan Flora pun menjawab pertanyaan James seperti kalimat di atas pada data (24). Bentuk kata kamu memiliki fungsi dalam deiksis persona, yaitu sebagai kata ganti orang kedua yang merujuk lawan tutur dalam berbicara. Penggunaan bentuk kamu pada kalimat di atas dipengaruhi oleh perbedaan usia antara Flora dan James dan sikap baru saling mengenal sehingga akan sangat sopan jika menggunakan bentuk kamu dalam merujuk lawan tutur.

(25) "Oh, ya? Cuma kamu dan Elvira yang bilang begitu."

Dari data (25) di atas terdapat sebuah kalimat yang mengandung deiksis persona kedua tunggal bentuk kamu. Bentuk deiksis persona kedua tunggal bentuk kamu merujuk kepada orang kedua atau lawan tutur. Pada kalimat di atas, terdapat tuturan yang terjadi antara penutur yaitu James dan lawan tuturnya, yaitu Flora. Dilihat dari situasi kalimat di atas, situasi terjadi pada saat Flora menjawab pertanyaan James tentang cara mengenali antara James dan Ravi. Jawaban Flora seperti

kalimat yang ada pada data (24). Bentuk kata kamu memiliki fungsi dalam deiksis persona, yaitu sebagai kata ganti orang kedua yang merujuk lawan tutur dalam berbicara.

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan deiksis persona kedua merupakan kata ganti yang digunakan untuk merujuk lawan tutur atau lawan bicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2014: 44) deiksis persona kedua atau kata ganti kedua mengacu kepada orang yang diajak berbicara atau lawan tutur. penggunaan kata kamu pada data (24) merujuk kepada James. Pada data (25) kata kamu merujuk kepada Flora. Pada data (51) kata kamu merujuk kepada Ravi. Pada data (52) kata kamu merujuk kepada Vivaldi. Penggunaan bentuk (-mu) pada data (50) merujuk kepada Flora. Pada data (54) bentuk (-mu) merujuk kepada Flora. Pada data (68) bentuk (-mu) merujuk kepada Vivaldi.

Fungsi bentuk kamu (-mu), dan kau sebagai pengganti orang kedua atau lawan tutur. Di dalam kalimat bentuk deiksis persona kedua tunggal menduduki posisi fungsi objek. Dilihat dari penggalan-penggalan data di atas penggunaan bentuk kamu (-mu) dan kau digunakan untuk teman sebaya dan situasi marah atau jengkel seperti yang terdapat pada data (67 dan 68).

Selanjutnya, deiksis persona kedua jamak. Bentuk deiksis persona kedua jamak yang ditemukan dalam novel Muara Rasa, yaitu bentuk kalian. Penggunaan bentuk kalian pada data (4) merujuk kepada Ravi dan Vivaldi. Pada data (5) kata kalian merujuk kepada Papanya Flora dan Flora. Pada data (6) kata kalian merujuk kepada Flora dan Ravi dan pada data (14) kata kalian merujuk kepada Vivaldi, Flora, dan Ravi. Fungsi penggunaan bentuk kata kalian pada data-data tersebut yaitu sebagai pengganti orang kedua jamak atau merujuk lawan tutur yang lebih dari satu. Hal ini sesuai dengan pendapat Fahrurrisa (2020:111) fungsi penggunaan deiksis persona kalian mengacu pada lawan tutur yang berjumlah dua orang atau lebih.

Deiksis persona ketiga tunggal yang ditemukan dalam novel Muara Rasa, yaitu, dia, (-nya), ia . Penemuan bentuk deiksis persona ketiga tunggal ini sejalan dengan Purwo (1984: 24) terdapat dua bentuk kata ganti orang ketiga yaitu ia, dia, (-nya) beliau, tetapi bentuk beliau tidak ditemukan dalam novel Muara Rasa. Penggunaan bentuk dia dapat dilihat dari beberapa contoh berikut ini,

(3) "Iya Tante! Dia pasti pulang kalau tahu aku di Surabaya. Dia pasti kangen sama aku...."

Dari data (3) terdapat sebuah kalimat yang mengandung deiksis persona ketiga tunggal bentuk dia. Dilihat dari situasi kalimat di atas, situasi terjadi saat Elvira dan Flora datang ke kelas Ravi dan Vivaldi. Di saat Elvira hendak masuk, ia ditanya oleh Vivaldi. Dan Elvira memberitahu bahwa ia ingin mengantarkan Flora untuk bertemu dengan Ravi. Bentuk kata dia memiliki fungsi dalam deiksis persona, yaitu sebagai kata ganti orang ketiga yang merujuk kepada orang yang sedang dibicarakan. Pada kalimat ini fungsi dia merujuk kepada Ravi, kalimat di atas dituturkan oleh Elvira.

(39) " ... Ayo aku kenalin sama dia!"

Dari data (39) di atas terdapat sebuah kalimat yang mengandung deiksis persona ketiga tunggal bentuk dia. Dilihat dari situasi kalimat di atas, situasi terjadi saat Vivaldi menghampiri Flora dan Ravi yang sedang berbincang di kamar Elvira. Vivaldi memberitahu Flora bahwa Karen sudah datang dan Vivaldi ingin mengenalkan sahabat-sahabatnya kepada Karen. Bentuk kata dia memiliki fungsi dalam deiksis persona, yaitu sebagai kata ganti orang ketiga yang merujuk kepada orang yang sedang dibicarakan. Pada kalimat ini fungsi dia merujuk kepada Karen, kalimat di atas dituturkan oleh Vivaldi.

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan dibagian analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa pada data (3) bentuk dia merujuk kepada Ravi. Pada data (6) bentuk dia merujuk kepada Tante Lian/ Mamanya Ravi. Pada (26) bentuk dia merujuk kepada Flora. Pada data (39) bentuk dia merujuk kepada Karen. Bentuk (-nya) pada data (20) merujuk kepada Flora. Pada data (60) bentuk (-nya) merujuk kepada Ravi. Bentuk ia pada data (27) merujuk kepada Papanya Ravi/ Om Tanu dan pada data (43) bentuk ia merujuk kepada James. Fungsi penggunaan deiksis persona ketiga tunggal bentuk dia, (-nya), ia , yaitu sebagai kata ganti untuk merujuk orang ketiga atau yang sedang dibicarakan. Kemudian fungsinya sebagai objek jika dilihat dari suatu kalimat dan menyatakan kepemilikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2006: 97) bahwa deiksis persona (-nya) merujuk kepada orang yang dibicarakan dan menyatakan kepemilikan.

Bentuk deiksis persona ketiga jamak yang ditemukan dalam novel Muara Rasa, yaitu bentuk mereka seperti,

(6) "Maafkan mereka, Flo. Mereka cuma anak kecil."

Dari data (6) di atas terdapat sebuah kalimat yang mengandung deiksis persona ketiga jamak bentuk mereka. Dilihat dari situasi kalimat di atas, situasi terjadi saat Flora marah dengan Ravi dan Vivaldi karena sudah menggelitiknya sampai lemas dan pingsan. Setelah Flora sadar dari pingsannya, ia tampak syok dan trauma atas kejadian tersebut. Bentuk mereka memiliki fungsi dalam deiksis persona, yaitu sebagai kata ganti untuk orang ketiga jamak/ lebih dari satu yang merujuk kepada beberapa orang yang sedang dibicarakan, tetapi orang tersebut tidak ada disaat pembicaraan tersebut. Pada kalimat ini bentuk mereka merujuk kepada Vivaldi dan Ravi, kalimat di atas dituturkan oleh Elvira.

(23) "Mulai besok, kamu pulang bareng aku dan Ravi aja. Barangkali mereka datang lagi,"

Dari data (23) di atas terdapat sebuah kalimat yang mengandung deiksis persona ketiga tunggal bentuk mereka. Dilihat dari situasi kalimat di atas, situasi terjadi saat sepulang sekolah. Flora di ganggu oleh dua anak perempuan SMA dan SMP di gang dekat sekolah. Saat itu, Vivaldi dan Ravi sedang berjalan pulang dari sekolah dan melihat kejadian tersebut. Lalu, mereka membantu Flora dan Vivaldi mengantarkan Flora pulang. Bentuk mereka memiliki fungsi dalam deiksis persona, yaitu sebagai kata ganti untuk orang ketiga jamak/ lebih dari satu yang merujuk kepada beberapa orang yang sedang dibicarakan, tetapi orang tersebut tidak ada disaat pembicaraan tersebut. Pada kalimat ini bentuk mereka merujuk kepada dua anak perempuan SMA dan SMP, kalimat di atas dituturkan oleh Vivaldi

Penggunaan bentuk mereka dapat dilihat pada data (6) yang merujuk kepada Vivaldi dan Ravi. Pada data (23) kata mereka merujuk kepada dua anak perempuan. Pada data (30) kata mereka merujuk kepada Ravi dan Flora. Fungsi penggunaan mereka dalam deiksis persona yaitu sebagai kata ganti orang ketiga atau orang yang sedang dibicarakan tetapi lebih dari satu. Hal ini sejalan dengan pendapat Fahrunis (2020:112) mereka merujuk kepada orang yang dibicarakan yang berjumlah lebih dari satu orang.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai jenis, bentuk, dan fungsi deiksis persona dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis persona memiliki sifat deiktis atau deiksis, yaitu memiliki rujukan berpindahpindah. Hal ini dapat dilihat dari data- data di atas bahwa dengan bentuk yang sama memiliki rujukan yang berbeda- beda. Hal ini disebabkan oleh konteks kalimat yang berbeda juga dan peran peserta dalam berbicara atau berkomunikasi.

2. Pemanfaatan Deiksis Persona Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kelas IX

Kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah proses yang harus dilalui oleh peserta didik dan pendidik. Kegiatan tersebut memiliki banyak manfaat seperti menambah ilmu dan mendidik peserta didik agar memiliki sikap dan tingkah laku yang baik dan beradab. Setiap pembelajaran memiliki tujuan yang hendak dicapai. Secara umum tujuan pembelajaran adalah hasil yang berasal dari sistem pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak serta merta dapat dicapai oleh peserta didik dan pendidik, banyak faktor pendukung yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran seperti, teknik, metode, dan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan bahan ajar, Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang mendukung tujuan pembelajaran. Bahan ajar ialah suatu bahan yang menjadi pegangan oleh guru dalam mengajar. Adapun bahan ajar tersebut berisi materi-materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dan disusun secara terstruktur, relevansi dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Bahan ajar yang dapat digunakan oleh pendidik dapat berbentuk cetak, berbentuk audio/ suara dan berbentuk visual/ pandang. Penggunaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidik masing-masing.

Dalam kegiatan pembelajaran saat ini, pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 yang menjadi tolak ukur bagi sekolah dalam menentukan tujuan pembelajaran. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 secara umum memiliki tujuan pembelajaran yaitu memuat keterampilan membaca, menulis, mendengar/ menyimak, berbicara. Biasanya cakupan materi mata pelajaran bahasa Indonesia berisi mengenai bahasa, sastra dan literasi.

Sejalan dengan lingkup materi yang ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sastra salah satunya menjadi bahan yang diteliti pada penelitian ini. Novel merupakan karya sastra berbentuk tulisan dan termasuk media cetak. Novel dapat dijadikan bahan ajar bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Di dalam novel terdapat tokoh-tokoh yang dapat menjalankan jalan cerita yang terikat dengan konteks/ situasi. Tokoh-tokoh dalam novel tentu memiliki dialog- dialog sehingga dapat

muncul deiksis dalam dialog tersebut. Deiksis persona dalam novel Muara Rasa di dalam novel tersebut terdapat tokoh-tokoh yang memiliki dialog-dialog dan memuat deiksis persona di dalamnya. Penggunaan deiksis persona dalam novel memiliki manfaat yaitu membantu pembaca atau peserta didik untuk memahami maksud setiap tuturan antar tokoh/ jalan cerita, hal ini berkaitan dengan pemahaman dan keterampilan menyimak. Selain itu, penggunaan deiksis persona dapat bermanfaat dalam keterampilan menulis yaitu saat peserta didik menulis suatu cerita dan dapat menggunakan deiksis di dalam karyanya tersebut.

Pemanfaatan hasil penelitian deiksis persona berdasarkan yang peneliti dapatkan dalam novel Muara Rasa sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas IX semester genap mengacu kepada silabus kurikulum 2013. Berdasarkan hasil penelitian deiksis persona yang peneliti temukan dalam novel Muara Rasa dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada pokok bahasan Teks Cerita Inspiratif pada Kompetensi Dasar/ KD 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita inspiratif, dan 4.4 Mengungkapkan rasa simpati, kepedulian, dan perasaan dalam bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam teks cerita inspiratif salah satunya adalah kata ganti orang pertama dan kata ganti orang ketiga atau dalam pragmatik disebut deiksis persona. Dari segi keilmuan dan keterampilan, peserta didik dapat menggunakan deiksis persona pada materi teks cerita inspiratif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, peneliti sudah memaparkan data-data, hasil penelitian dan pembahasan mengenai deiksis persona yang ada di dalam novel Muara Rasa. Berikut penjelasannya. Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan dalam novel Muara Rasa. Terdapat tiga jenis deiksis persona yang digunakan dalam novel Muara Rasa, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Dilihat dari bentuknya, bentuk deiksis persona yang ditemukan dalam novel Muara Rasa, yaitu bentuk deiksis persona pertama tunggal, yaitu bentuk aku sebanyak 244 pemakaian, (-ku) sebanyak 81 pemakaian, (ku-) sebanyak 2 pemakaian, dan bentuk saya sebanyak 12 pemakaian. Bentuk deiksis persona pertama jamak, yaitu bentuk kita sebanyak 40 pemakaian dan kami sebanyak 13 pemakaian. Bentuk deiksis persona kedua tunggal, yaitu bentuk kamu sebanyak 179 pemakaian, (-mu) sebanyak 100 pemakaian, dan kau sebanyak 3 pemakaian. Bentuk deiksis persona kedua jamak, yaitu bentuk kalian sebanyak 27 pemakaian. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal, yaitu bentuk dia sebanyak 57 pemakaian, (-nya) sebanyak 50 pemakaian, dan ia sebanyak 14 pemakaian, dan bentuk deiksis persona ketiga jamak, yaitu bentuk mereka sebanyak 43 pemakaian. Kemudian, fungsi dari setiap deiksis persona yang ada dalam novel Muara Rasa. Fungsi deiksis persona pertama yaitu sebagai kata ganti orang yang sedang berbicara. Fungsi deiksis persona kedua sebagai kata ganti yang merujuk kepada lawan bicara tanpa melibatkan pembicara, fungsi deiksis persona ketiga yaitu sebagai kata ganti orang yang merujuk Pemanfaatan deiksis persona yang ada di dalam novel Muara Rasa sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP kelas IX. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Teks Cerita Inspiratif. Materi pelajaran dan hasil penelitian memiliki kaitan yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahrunisa, Nida, Asep Purwo Yudi Utomo. (2020). “*Deiksis Persona Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S, Noer Produksi Stravision Dan Wahana Kreator*”. *Semiotika*, 21(2), hlm. 103-113.
- Ismawati, E. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Ombak.
- Ismawati, E. (2012). *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Bandung: Gadjah Mada University Press.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Putrayasa, I. B. (2015). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Sudaryat, Y. (2006). *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Suhadi. (2001). *Memenangkan Lomba Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sulistiyowati, H. (2012). *Mengenal Struktur Atribut Frasa*. Malang: Madani.
- Widodo. (2019). *Metodologi Penelitian Populer&Praktis*. Depok: Rajawali Pers.
- Yanti, U. N., Syafrial, dan Charlina, (2018). “*Moral Value In Novel Megat By Rida K Liamsi*”, dalam *JOM FKIP*, 5(2), hlm. 1-8.
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.